

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada seseorang atau suatu objek setelah adanya perlakuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, pengaruh sering dikaitkan dengan perubahan perilaku, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada perlakuan yang diberikan dan hasil yang ditimbulkan (Sugiyono, 2022).

Menurut Slameto, pengaruh adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar atau interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan tingkah laku, keterampilan, dan kemampuan individu (Slameto, 2021). Dalam proses pembelajaran, pengaruh dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan anak setelah diberikan strategi, metode, atau media pembelajaran tertentu.

Sementara itu, menurut Wina Sanjaya, pengaruh dalam pendidikan merupakan hubungan sebab akibat antara suatu tindakan atau perlakuan dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pengaruh menunjukkan

adanya perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran berlangsung, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sanjaya, 2020).

Dalam penelitian kuantitatif, pengaruh digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan atau dampak terhadap variabel terikat. Variabel bebas merupakan faktor yang memengaruhi, sedangkan variabel terikat merupakan faktor yang dipengaruhi. Pengaruh biasanya dibuktikan melalui pengujian statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2022).

Pada pendidikan anak usia dini, pengaruh pembelajaran dapat terlihat dari perubahan perkembangan anak setelah memperoleh stimulasi tertentu. Anak usia dini berada pada masa golden age sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, menggunting, menempel, meronce, dan menyusun benda (Suyadi, 2022).

Pengaruh strategi pembelajaran terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini sangat

penting karena strategi yang tepat dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain, praktik, dan eksplorasi dapat memberikan stimulasi yang optimal terhadap kemampuan motorik halus anak. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni.

Strategi kolase edukatif tiga dimensi merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyusun, menempel, dan merangkai berbagai bahan menjadi suatu karya yang memiliki bentuk nyata. Kegiatan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak karena melibatkan gerakan tangan, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan

Menurut Sumantri (2020), kegiatan kolase merupakan aktivitas seni yang dapat mengembangkan motorik halus anak karena melibatkan gerakan menggunting, merobek, mengambil, memegang, dan menempel bahan pada pola tertentu. Aktivitas tersebut melatih kekuatan otot jari, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan gerakan anak.

Selanjutnya, Yuliani Nurani Sujiono (2022) menyatakan bahwa kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan jari-jarinya

secara aktif dalam proses pembelajaran. Semakin sering anak melakukan aktivitas menempel dan menyusun bahan, maka semakin baik perkembangan koordinasi dan keterampilan motorik halus nya.

Hasil penelitian Jane Gresia Akollo, Tarumasely, dan Surur (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memegang benda, menggunting, menempel, serta menyelesaikan tugas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga mencakup pendekatan, teknik, serta pengelolaan kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Sugiyono (2019), strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus bersifat aktif, kreatif, inovatif, serta berpusat pada anak (child centered). Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara monoton, melainkan harus melibatkan aktivitas bermain yang terarah.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Strategi yang tidak sesuai dengan karakteristik anak dapat menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar, sehingga berdampak pada perkembangan anak yang kurang optimal. Sebaliknya, strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar serta mendorong perkembangan berbagai aspek, termasuk motorik halus.

b. Fungsi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena strategi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu guru menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya pada pendidikan anak usia dini (Fahira & Drupadi, 2021).

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pola dasar dalam mengatur interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis (Sanjaya, 2020). Strategi pembelajaran juga membantu guru menentukan metode, media, pendekatan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran sangat diperlukan karena anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Anak usia dini lebih mudah memahami pembelajaran melalui kegiatan bermain, pengalaman langsung, dan aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berfungsi untuk menciptakan suasana

belajar yang nyaman sehingga anak lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Syaropah, 2022).

Selain itu, strategi pembelajaran juga berfungsi untuk membantu guru dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, maupun fisik motorik. Strategi pembelajaran yang baik akan memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Sujiono, 2022).

Adapun fungsi strategi pembelajaran secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Pedoman dalam Proses Pembelajaran

Strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan belajar secara sistematis mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Uno, 2020).

2) Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien

Strategi pembelajaran membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru dapat menentukan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal. Strategi pembelajaran yang tepat juga membantu penggunaan waktu dan media pembelajaran menjadi lebih efektif (Rusman, 2021).

3) Meningkatkan Keaktifan Anak

Strategi pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan bermain, bereksplorasi, mencoba, dan melakukan praktik secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Akollo, 2023).

4) Mengembangkan Seluruh Aspek Perkembangan Anak

Strategi pembelajaran berfungsi untuk membantu mengembangkan seluruh aspek

perkembangan anak usia dini. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, kreativitas, sosial emosional, seni, dan kemampuan motorik secara optimal (Sujiono, 2022).

5) Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Pada pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak cepat merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman, senang, dan lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran (Dewi, 2021).

6) Membantu Guru Mengatasi Perbedaan Individu Anak

Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan karakteristik yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran membantu guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing anak sehingga semua anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Mulyasa,

2020).

7) Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Anak akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran apabila kegiatan yang dilakukan menarik, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas secara langsung. Motivasi belajar yang baik akan membantu anak lebih fokus dan aktif selama pembelajaran berlangsung (Slameto, 2021).

8) Membantu Anak Memahami Pembelajaran Secara Konkret

Anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar secara langsung. Strategi pembelajaran membantu anak memahami pembelajaran melalui benda nyata, permainan, dan aktivitas langsung yang dapat dilihat, disentuh, dan dilakukan sendiri oleh anak (Suyadi, 2022).

9) Mengembangkan Kreativitas Anak

Strategi pembelajaran juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan yang melibatkan imajinasi dan eksplorasi. Anak diberi kesempatan untuk

menciptakan sesuatu sesuai dengan ide dan kreativitasnya sehingga kemampuan berpikir kreatif anak dapat berkembang dengan baik (Akollo, 2023).

10) Membantu Anak Bersosialisasi

Strategi pembelajaran membantu anak belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain sehingga kemampuan sosial anak berkembang dengan baik (Fahira & Drupadi, 2021).

c. Manfaat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki manfaat yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis (Sanjaya, 2020). Strategi pembelajaran membantu guru menentukan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Selain itu, strategi pembelajaran juga memberikan manfaat bagi anak usia dini dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. Anak usia dini lebih mudah memahami pembelajaran melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan membuat anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Suyadi, 2022).

Adapun manfaat strategi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Membantu Mencapai Tujuan Pembelajaran

Strategi pembelajaran membantu guru melaksanakan kegiatan belajar secara terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Uno, 2020).

2) Meningkatkan Minat Belajar Anak

Strategi pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak sehingga anak lebih aktif dalam pembelajaran (Slameto, 2021).

3) Menciptakan Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga anak tidak cepat merasa bosan selama kegiatan berlangsung (Dewi, 2021).

4) Mengembangkan Kreativitas Anak

Strategi pembelajaran membantu anak mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui berbagai kegiatan belajar (Akollo, 2023).

5) Mengembangkan Seluruh Aspek Perkembangan Anak

Strategi pembelajaran dapat membantu mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan motorik anak secara optimal (Sujiono, 2022).

6) Membantu Anak Secara Konkret

Anak lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan penggunaan benda nyata (Suyadi, 2022).

d. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan minat, kreativitas, dan perkembangan anak secara menyeluruh (Suyadi, 2022).

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam strategi ini guru menjelaskan materi secara langsung kepada anak sehingga anak menerima informasi dari guru (Sanjaya, 2020).

2) Strategi Pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi secara langsung (Uno, 2020).

3) Sterategi Pembelajaran Bermain

Strategi pembelajaran bermain adalah strategi yang dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Strategi ini sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini karena anak lebih mudah belajar melalui aktivitas yang menyenangkan (Suyadi, 2022).

4) Sterategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sehingga anak belajar bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Rusman, 2021).

5) Sterategi Pembelajaran Sentra

Strategi pembelajaran sentra merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan melalui area bermain tertentu, seperti sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, dan sentra bahan alam. Strategi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui bermain (Sujiono, 2022).

6) Sterategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam suatu kegiatan atau proyek tertentu

sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Mulyasa, 2020).

7) Strategi Kolase Edukatif

Strategi kolase edukatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan kegiatan kolase sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan menjadi suatu karya tertentu (Akollo, 2023).

3. Kolase Edukatif Tiga Dimensi

a. Pengertian Kolase Edukatif Tiga Dimensi

Kolase merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai bahan pada suatu media untuk menghasilkan karya tertentu. Menurut Sumanto (2005), kolase adalah teknik berkarya seni dengan memanfaatkan berbagai bahan seperti kertas, kain, biji-bijian, kayu, dan bahan alam lainnya yang disusun dan ditempelkan sehingga membentuk suatu komposisi yang utuh.

Kolase edukatif tiga dimensi merupakan pengembangan dari kolase dua dimensi yang memiliki unsur ruang, volume, dan tekstur. Dalam kolase tiga dimensi, anak tidak hanya menempel bahan pada bidang datar, tetapi juga menyusun dan

merangkai bahan sehingga menghasilkan bentuk yang lebih nyata. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kompleks dan bermakna bagi anak.

Kegiatan kolase edukatif memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran anak usia dini. Selain sebagai media ekspresi seni, kolase juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, konsentrasi, serta kemampuan berpikir. Anak dilatih untuk mengenal berbagai jenis bahan, tekstur, warna, dan bentuk, serta belajar mengombinasikannya menjadi suatu karya yang menarik.

Kolase edukatif tiga dimensi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Anak dapat menuangkan ide dan imajinasinya dalam bentuk karya nyata, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kesabaran dan ketelitian anak dalam menyusun bahan agar menghasilkan karya yang rapi dan menarik.

b. Fungsi Kolase Edukatif Tiga Dimensi

Kolase edukatif tiga dimensi merupakan salah satu kegiatan seni yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyusun, menempel, dan

merangkai berbagai bahan sehingga membentuk karya yang memiliki bentuk dan ruang nyata. Kolase edukatif tiga dimensi tidak hanya digunakan sebagai kegiatan seni, tetapi juga memiliki berbagai fungsi dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, khususnya motorik halus (Akollo, 2023).

Dalam pembelajaran anak usia dini, kolase edukatif tiga dimensi berfungsi sebagai media yang dapat membantu anak belajar melalui pengalaman langsung. Anak diberi kesempatan untuk menggunting, menempel, menyusun, dan merangkai bahan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan (Suyadi, 2022).

Adapun fungsi kolase edukatif tiga dimensi antara lain sebagai berikut:

1) Fungsi Edukatif

Kolase edukatif tiga dimensi berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu anak mengenal bentuk, warna, ukuran, dan tekstur melalui kegiatan menyusun dan menempel berbagai bahan (Sujiono, 2022).

2) Fungsi Motorik

Kegiatan kolase dapat membantu melatih otot-otot kecil pada tangan dan jari anak melalui aktivitas menggunting, menempel, dan menyusun

bahan sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik (Fahira & Drupadi, 2021).

3) Fungsi Kreativitas

Kolase edukatif tiga dimensi dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak karena anak diberi kebebasan untuk membuat karya sesuai dengan ide dan imajinasinya sendiri (Akollo, 2023).

4) Fungsi Konsentrasi

Kegiatan kolase membantu meningkatkan konsentrasi dan ketelitian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak belajar fokus dalam menyusun dan menempel bahan agar hasil karya menjadi rapi (Dewi, 2021).

5) Fungsi Sosial

Melalui kegiatan kolase, anak dapat belajar bekerja sama, berbagi alat dan bahan, serta berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kemampuan sosial anak berkembang dengan baik (Mulyasa, 2020).

6) Fungsi Ekspresi

Kolase edukatif tiga dimensi menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan kreativitas melalui karya seni yang dibuat (Sanjaya, 2020).

c. Manfaat Kolase Edukatif Tiga Dimensi

Kolase edukatif tiga dimensi merupakan kegiatan pembelajaran seni yang dilakukan dengan cara menyusun, menempel, dan merangkai berbagai bahan menjadi sebuah karya yang memiliki bentuk nyata. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini karena dilakukan melalui aktivitas bermain sambil belajar sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Syaropah, 2022).

Adapun manfaat kolase edukatif tiga dimensi antara lain sebagai berikut:

1) Mengembangkan Motorik Halus Anak

Kegiatan kolase dapat membantu melatih otot-otot kecil pada tangan dan jari anak melalui aktivitas menggunting, menempel, merobek, dan menyusun bahan sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik (Akollo, Tarumasely, & Surur, 2023).

2) Melatih Koordinasi Mata dan Tangan

Kolase membantu anak mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat menyusun dan menempel bahan pada pola tertentu sehingga anak menjadi lebih terampil dan teliti (Syaropah, 2022).

3) Meningkatkan Kreativitas Anak

Melalui kegiatan kolase, anak dapat menuangkan ide dan imajinasinya dalam bentuk karya seni. Anak diberi kebebasan memilih warna, bentuk, dan bahan sesuai kreativitasnya (Azizah dkk., 2022).

4) Melatih Konsentrasi Dan Kesabaran

Kegiatan kolase membutuhkan fokus dan ketelitian sehingga dapat membantu meningkatkan konsentrasi serta melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas (Dewi, 2021).

5) Mengenalkan Berbagai Bentuk dan Tekstur

Kolase edukatif tiga dimensi membantu anak mengenal berbagai bentuk, warna, ukuran, dan tekstur dari bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Aripin, Prima, & Cahaya, 2022).

6) Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Anak akan merasa bangga terhadap hasil karya yang dibuat sendiri sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menampilkan hasil karyanya di depan guru maupun teman-temannya (Azizah dkk., 2022).

7) Membuat Pembelajaran Lebih Menyenangkan

Kegiatan kolase membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena anak belajar melalui bermain dan pengalaman langsung sehingga anak tidak mudah merasa bosan (Syaropah, 2022).

d. Jenis-jenis Kolase Edukatif Tiga Dimensi

Kolase edukatif tiga dimensi merupakan kegiatan seni yang dilakukan dengan cara menyusun dan menempel berbagai bahan sehingga menghasilkan karya yang memiliki bentuk dan ruang nyata. Dalam pembelajaran anak usia dini, kolase dapat dibuat dengan berbagai jenis bahan dan bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan berbagai jenis kolase dapat membantu meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan kemampuan eksplorasi anak (Akollo, Tarumasely, & Surur, 2023).

Adapun jenis-jenis kolase edukatif tiga dimensi antara lain sebagai berikut:

1) Kolase Bahan Alam

Kolase bahan alam merupakan kolase yang dibuat menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, biji-bijian, ranting, kulit jagung, pasir, dan bunga kering. Jenis kolase ini dapat membantu

anak mengenal lingkungan sekitar serta melatih kreativitas dan motorik halus anak (Aripin, Prima, & Cahaya, 2022).

2) Kolase Bahan Bekas

Kolase bahan bekas merupakan kolase yang dibuat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus, kertas koran, sedotan, botol plastik, kain perca, dan tutup botol. Jenis kolase ini dapat melatih kreativitas anak sekaligus mengenalkan pentingnya memanfaatkan barang bekas menjadi karya yang bernilai (Syaropah, 2022).

3) Kolase Kertas Warna

Kolase kertas warna merupakan kolase yang menggunakan potongan kertas warna atau origami sebagai bahan utama. Anak dapat menggunting, merobek, dan menempel kertas sesuai pola tertentu sehingga dapat membantu melatih koordinasi mata dan tangan anak (Dewi, 2021).

4) Kolase Kapas

Kolase kapas merupakan kolase yang menggunakan kapas sebagai bahan utama untuk membentuk gambar atau karya tertentu. Jenis kolase ini dapat membantu anak mengenal tekstur lembut serta melatih keterampilan jari anak saat

menempel kapas pada media gambar (Azizah dkk., 2022)

4. Sentra Seni Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

e. Pengertian Sentra Seni

Sentra seni merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan diri melalui kegiatan seni. Pendekatan sentra menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif, di mana anak belajar melalui bermain dalam lingkungan yang telah disiapkan secara khusus.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2018), pembelajaran berbasis sentra dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dalam sentra seni, anak diberi kebebasan untuk berkarya menggunakan berbagai media, seperti menggambar, melukis, membentuk, dan membuat kolase.

Peran guru dalam sentra seni adalah sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Guru tidak mendominasi kegiatan, tetapi memberikan kesempatan kepada

anak untuk bereksplorasi dan menemukan pengalaman belajar sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada aktivitas bermain sebagai sarana belajar.

Melalui kegiatan di sentra seni, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, kegiatan seni juga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya.

f. Manfaat Sentra Seni

Sentra seni merupakan salah satu pusat kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan kreativitas melalui berbagai kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, melukis, menggunting, menempel, kolase, dan membentuk karya tiga dimensi. Sentra seni dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak dapat belajar secara aktif melalui kegiatan bermain (Sujiono, 2022).

Dalam pendidikan anak usia dini, senra seni memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak karena kegiatan seni dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, maupun kreativitas anak (Suyadi, 2022).

5. Motorik Halus Anak Usia Dini

g. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan secara tepat. Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena berperan dalam berbagai aktivitas sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran seperti memegang pensil, menggambar, menggunting, menempel, meronce, dan menyusun benda (Sujiono, 2022).

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, dan koordinasi mata serta tangan dalam melakukan suatu aktivitas. Perkembangan motorik halus yang baik akan membantu anak menjadi lebih mandiri dan

terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian (Sujiono, 2022).

Kemampuan motorik halus erat kaitannya dengan koordinasi mata dan tangan. Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan anak dalam menyelaraskan penglihatan dengan gerakan tangan untuk menghasilkan suatu tindakan yang tepat. Anak yang memiliki koordinasi mata dan tangan yang baik akan lebih mudah melakukan kegiatan seperti menempel gambar sesuai pola, menggunting mengikuti garis, serta memegang alat tulis dengan benar (Suyadi, 2022).

Sebaliknya, apabila perkembangan motorik halus anak belum optimal, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keterlambatan motorik halus dapat terlihat dari kemampuan anak yang masih kurang dalam menempel bahan pada tempat yang sesuai, belum mampu menggunting mengikuti pola atau garis yang telah ditentukan, serta kesulitan memegang alat tulis dengan posisi yang benar. Selain itu, anak juga cenderung cepat lelah ketika melakukan aktivitas yang menggunakan jari-jari tangan dalam waktu yang cukup lama (Sumantri, 2020).

Pada usia 5–6 tahun, anak seharusnya sudah mampu melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan motorik halus, seperti menggunting sesuai pola sederhana, menempel gambar dengan rapi, memegang pensil menggunakan tiga jari (tripod grip), menggambar bentuk sederhana, serta menyusun berbagai bahan menjadi suatu karya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, salah satunya melalui strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni untuk membantu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

h. Fungsi Motorik Halus

- 1) Motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang disertai koordinasi mata dan tangan secara tepat. Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan meronce (Sujiono, 2022).
- 2) Perkembangan motorik halus anak usia dini memiliki fungsi yang sangat penting dalam

mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Melalui kemampuan motorik halus, anak dapat belajar mengendalikan gerakan tangan dan jari secara terkoordinasi sehingga anak mampu melakukan aktivitas dengan lebih mandiri dan terampil (Suyadi, 2022).

Adapun fungsi motorik halus anak usia dini antara lain sebagai berikut:

a) Melatih Koordinasi Mata dan Tangan

Motorik halus berfungsi untuk melatih koordinasi antara gerakan mata dan tangan anak saat melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, menempel, dan menyusun benda (Fahira & Drupadi, 2021).

b) Melatih Keterampilan Jari Anak

Kegiatan motorik halus membantu melatih kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil pada jari tangan sehingga anak menjadi lebih terampil dalam memegang dan menggunakan benda (Akollo, Tarumasely, & Surur, 2023).

c) Membantu Anak Melakukan Aktivitas Sehari-hari

Kemampuan motorik halus membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti memakai pakaian, membuka

tutup botol, makan, dan memegang alat tulis (Suyadi, 2022).

d) Mengembangkan Kreativitas Anak

Melalui kegiatan motorik halus seperti menggambar, melipat, dan membuat kolase, anak dapat mengekspresikan ide dan kreativitasnya dalam bentuk karya seni (Mulyasa, 2020).

e) Melatih Konsentrasi dan Ketelitian

Aktivitas motorik halus membutuhkan fokus dan ketelitian sehingga dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan (Dewi, 2021).

i. Manfaat Motorik Halus

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang terkoordinasi dengan penglihatan. Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan meronce (Sujiono, 2022).

Perkembangan motorik halus memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini karena dapat

membantu anak menjadi lebih mandiri, terampil, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari (Suyadi, 2022).

Adapun manfaat motorik halus anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1) Membantu Anak Menjadi Lebih Mandiri

Kemampuan motorik halus membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti memakai pakaian, mengancing baju, makan sendiri, dan memegang alat tulis tanpa bantuan orang lain (Suyadi, 2022).

2) Melatih Koordinasi Mata dan Tangan

Motorik halus membantu meningkatkan koordinasi antara gerakan mata dan tangan anak saat melakukan kegiatan seperti menggambar, menggunting, dan menyusun benda (Fahira & Drupadi, 2021).

3) Mengembangkan Kreativitas Anak

Melalui kegiatan motorik halus seperti kolase, melukis, dan meronce, anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam membuat berbagai karya seni (Akollo, Tarumasely, & Surur, 2023).

4) Meningkatkan Konsentrasi dan Ketelitian

Aktivitas motorik halus membutuhkan fokus dan ketelitian sehingga dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan (Dewi, 2021).

5) Meningkatkan Percaya Diri

Anak yang mampu melakukan aktivitas secara mandiri akan merasa bangga dan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya (Mulyasa, 2020).

6) Membantu Perkembangan Kognitif Anak

Kegiatan motorik halus juga membantu perkembangan berpikir anak karena anak belajar memecahkan masalah, mengenal bentuk, warna, ukuran, dan pola dalam kegiatan pembelajaran (Suyadi, 2022).

6. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dijelaskan bahwa perkembangan fisik motorik anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek motorik halus, menunjukkan kemampuan anak dalam mengoordinasikan

gerakan jari, tangan, dan mata secara lebih terarah. Pada tahap ini, anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan yang bersifat kreatif dan eksploratif.

Dalam STPPA dijelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun sudah mulai mampu menggambar sesuai dengan gagasannya sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru gambar yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat menuangkan ide, imajinasi, dan pengalaman yang dimilikinya ke dalam bentuk gambar. Selain itu, anak juga telah mampu meniru berbagai bentuk, seperti garis, lingkaran, segitiga, dan bentuk sederhana lainnya. Kemampuan meniru bentuk merupakan salah satu dasar penting dalam perkembangan keterampilan menulis pada tahap berikutnya.

Selanjutnya, anak pada usia ini juga sudah mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Anak dapat menggunakan berbagai alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran, seperti kertas, pensil, krayon, gunting, maupun bahan alam dalam kegiatan seni. Aktivitas eksplorasi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan keterampilan motorik halus.

STPPA juga menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun telah mampu menggunakan alat tulis dan alat

makan dengan benar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kontrol yang baik terhadap gerakan jari dan tangan dalam menggunakan berbagai alat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga telah mampu menggunting sesuai dengan pola, yang menunjukkan adanya ketelitian serta kemampuan koordinasi tangan yang semakin berkembang.

Kemampuan lainnya yang termasuk dalam indikator perkembangan motorik halus adalah menempel gambar dengan tepat. Kegiatan menempel membutuhkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan agar bahan yang ditempelkan dapat diletakkan secara tepat pada media yang tersedia. Selain itu, anak juga telah mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara lebih rinci, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak telah berkembang bersamaan dengan kreativitas dan kemampuan berpikirnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut kajian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang peneliti kaji sebagai berikut :

1. Nabila Fahira, Rizky Drupadi, dan Ulwan Syafrudin (2021) dalam jurnal PAUD Lectura berjudul “Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia

Dini” membahas tentang pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi gerakan tangan dan jari seperti menggunting, menempel, dan menyusun benda kecil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest. Subjek penelitian terdiri dari 17 anak usia dini di TK Cahaya Pelangi Bandar Lampung. Dalam pelaksanaannya, anak diberikan kegiatan kolase menggunakan berbagai bahan seperti kertas warna, biji-bijian, serta bahan alam lainnya. Anak diminta untuk menggunting, menempel, dan menyusun bahan sesuai dengan pola yang telah disiapkan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan motorik halus anak berada pada rata-rata 17,94% dengan kategori kurang mampu. Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase secara bertahap dan berulang, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 38,23% dengan kategori mampu. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat dengan benar, mengontrol gerakan tangan, menempel bahan secara tepat, serta menyusun pola dengan lebih rapi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas. Anak terlihat lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena kegiatan yang diberikan bersifat menarik dan menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan kolase memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini karena melibatkan aktivitas langsung yang melatih otot-otot kecil pada jari tangan secara optimal.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pengaruh kegiatan kolase terhadap motorik halus anak usia dini. Perbedaannya terletak pada penggunaan media kolase tiga dimensi pada sentra seni yang diharapkan dapat memberikan stimulasi yang lebih kompleks dan optimal terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

2. Dwi Nomi Pura dan Asnawati (2019) dalam Jurnal Ilmiah Potensia berjudul “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil” membahas tentang penggunaan media kolase sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5–6 tahun dengan

menggunakan media serutan pensil sebagai bahan utama kolase. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas menempel serutan pensil pada gambar yang telah disediakan guru. Dalam proses tersebut, anak dilatih menggunakan koordinasi mata dan tangan, kemampuan mencubit, menempel, serta mengatur posisi bahan agar sesuai dengan pola.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan media serutan pensil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 anak atau sekitar 84,6% berada pada kategori berkembang sangat baik setelah mengikuti kegiatan kolase. Sementara itu, hanya 2 anak atau sekitar 15,4% yang masih berada pada kategori belum berkembang secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil tangan, terutama dalam aktivitas mencubit, menempel, dan menyusun benda kecil secara tepat. Selain itu, kegiatan kolase juga membantu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan media serutan pensil memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 anak atau sekitar 84,6% berada pada kategori berkembang sangat baik setelah mengikuti kegiatan kolase. Sementara itu, hanya 2 anak atau sekitar 15,4% yang masih berada pada kategori belum berkembang secara optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan otot-otot kecil tangan, terutama dalam aktivitas mencubit, menempel, dan menyusun benda kecil secara tepat. Selain itu, kegiatan kolase juga membantu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas.

3. Jane Gresia Akollo, Yowelna Tarumasely, dan Miftahus Surur (2023) dalam Jurnal Obsesi berjudul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba” membahas tentang penggunaan bahan alam sebagai media kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 16 anak PAUD. Dalam kegiatan pembelajaran, anak menggunakan bahan alam berupa potongan bambu kecil (loleba) untuk membuat karya kolase sesuai dengan

tema yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan pada setiap siklus pembelajaran. Anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menyusun bahan, koordinasi mata dan tangan, ketelitian dalam menempel, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan semangat belajar anak. Anak terlihat lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam menyelesaikan hasil karya mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik kolase berbahan alam merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Penelitian ini mendukung penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menekankan pentingnya kegiatan kolase dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak melalui aktivitas seni yang kreatif dan menyenangkan.

4. Hapipah Harahap (2023) dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Satu Atas Batang Bulu Barsel Kabupaten Padang Lawas”*. Penelitian ini

dilakukan karena masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menggunting, menempel, memegang alat tulis, dan menyusun benda kecil dengan tepat.

membahas tentang pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan dengan rapi.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa kegiatan kolase kepada anak usia 5–6 tahun. Anak diberikan kesempatan untuk membuat karya kolase menggunakan berbagai bahan seperti kertas warna, biji-bijian, dan bahan alam lainnya. Proses kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari mengenal bahan, menggunting, menempel, hingga menyusun pola gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mengalami peningkatan kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kekuatan jari, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan saat menempel dan menyusun bahan. Selain itu, anak juga terlihat lebih fokus, aktif, dan

antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini karena melibatkan aktivitas langsung yang melatih otot-otot kecil tangan secara optimal. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pengaruh kegiatan kolase terhadap motorik halus anak usia dini. Perbedaannya terletak pada penggunaan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni yang diharapkan dapat memberikan stimulasi yang lebih variatif dan optimal terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fahira, Drupadi, & Syafrudin (2021)	Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	Sama-sama meneliti pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini	Penelitian terdahulu menggunakan kolase biasa, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi kolase

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			kelompok B.	edukatif tiga dimensi pada sentra seni.
2	Pura & Asnawati (2019)	Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil	Sama-sama membahas perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.	Penelitian terdahulu menggunakan media serutan pensil, sedangkan penelitian ini menggunakan media kolase edukatif tiga dimensi dengan berbagai bahan kreatif.
3	Akollo, Tarumasely, & Surur (2023)	Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba	Sama-sama membahas perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.	Penelitian terdahulu menggunakan bahan alam berupa leleba, sedangkan penelitian ini menggunakan kolase edukatif tiga

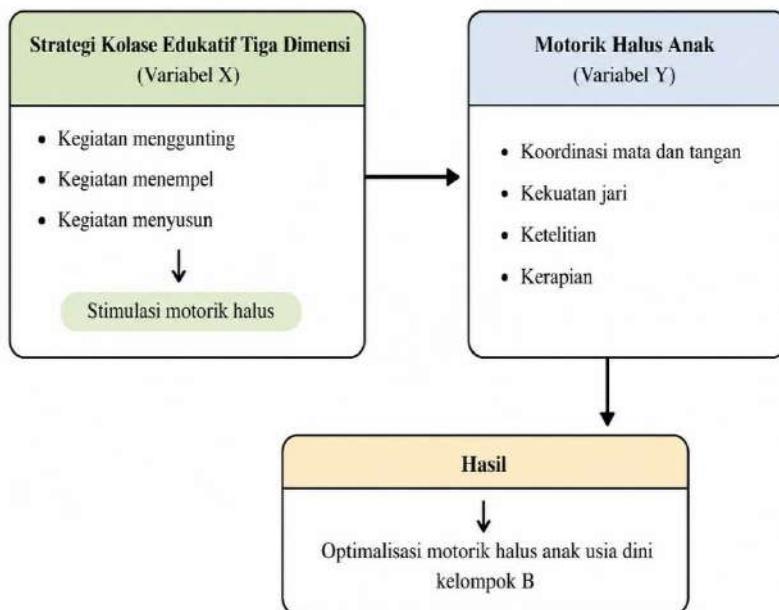
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				dimensi yang lebih variatif dan kreatif.
4	Hapipah Harahap (2023)	Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Batang Bulu Barsel Kabupaten Padang Lawas	Sama-sama membahas perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.	Penelitian terdahulu menggunakan kolase dua dimensi biasa, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

Motorik halus anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil secara terkoordinasi. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, seperti kurang terampil dalam menggunting,

menempel, dan mengontrol gerakan tangan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik, salah satunya adalah strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas langsung seperti menggunting, menempel, dan menyusun bahan menjadi bentuk tiga dimensi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan

aspek penting yang perlu distimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil, khususnya jari tangan, yang sangat berperan dalam aktivitas sehari-hari maupun kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus tidak berkembang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh anak di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan motorik halus, tergantung pada strategi dan media yang digunakan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas manipulatif diyakini mampu melatih koordinasi tangan-mata, ketelitian, serta kekuatan jari anak. Dalam hal ini, strategi kolase edukatif tiga dimensi dipandang sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, karena anak secara langsung terlibat dalam kegiatan menyusun, menempel, dan mengatur bahan dengan berbagai bentuk, ukuran, serta volume.

Pengaruh strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret dan eksploratif. Anak

tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan aktivitas secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kegiatan tersebut memungkinkan anak melatih keterampilan motorik halus secara berulang melalui penggunaan jari dan tangan dalam berbagai gerakan yang terarah. Selain itu, pembelajaran pada sentra seni mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, dan fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa anak usia dini kelompok B memiliki kesiapan perkembangan yang relatif sesuai dengan tahap usianya, sehingga mampu mengikuti kegiatan kolase tiga dimensi dengan bimbingan guru. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pengaruh strategi pembelajaran, terutama dalam memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif juga diasumsikan turut mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan, yang memerlukan koordinasi dengan penglihatan. Menurut Santrock (2020), perkembangan motorik halus pada anak usia dini berkembang secara bertahap melalui latihan dan pengalaman langsung. Anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang

melibatkan gerakan jari secara berulang agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryana (2020) menyatakan bahwa motorik halus tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang dalam bentuk aktivitas konkret yang melibatkan anak secara aktif.

Teori ini mendukung asumsi penelitian bahwa motorik halus anak kelompok B dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran yang tepat dan terencana.

Teori belajar menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Piaget (dalam Suyanto, 2021) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui aktivitas konkret dan manipulatif. Anak akan lebih mudah memahami dan mengembangkan keterampilannya ketika terlibat langsung dalam kegiatan.

Dalam konteks motorik halus, kegiatan yang melibatkan manipulasi benda seperti menyusun, menempel, dan mengatur bahan sangat efektif untuk memberikan stimulasi perkembangan. Hal ini sejalan dengan asumsi penelitian bahwa pengalaman belajar konkret melalui kolase edukatif tiga dimensi mampu meningkatkan kemampuan

motorik halus anak.

Sementara itu. Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran yang efektif di PAUD adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk aktif, bereksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan media pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.

Strategi kolase edukatif tiga dimensi termasuk dalam pembelajaran aktif karena anak terlibat secara langsung dalam proses pembuatan karya. Teori ini memperkuat asumsi bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kolase akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial juga mendukung asumsi ini. Menurut (Lowenfeld & Brittain, 2020), Pembelajaran berbasis seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan kreativitas melalui aktivitas yang menyenangkan. Menurut Lowenfeld dan Brittain, kegiatan seni rupa berperan penting dalam perkembangan fisik-motorik anak karena melibatkan koordinasi tangan, mata, serta proses berpikir kreatif. Kolase sebagai salah satu bentuk kegiatan seni rupa mampu memberikan stimulasi motorik halus yang optimal karena anak secara aktif menggunakan jari tangan dalam berbagai gerakan manipulatif.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian ini memiliki beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Anak usia dini kelompok B berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus.
2. Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara aktif serta dilakukan secara berulang.
3. Pembelajaran yang bersifat konkret dan langsung lebih efektif bagi anak usia dini dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak.
4. Kegiatan kolase edukatif tiga dimensi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena anak berinteraksi langsung dengan berbagai bahan dan bentuk.
5. Guru memiliki peran penting dalam merancang, mengarahkan, dan memfasilitasi kegiatan kolase agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berfungsi sebagai dugaan sementara mengenai adanya pengaruh penerapan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni terhadap optimalisasi motorik halus anak usia dini kelompok B di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu. Melalui hipotesis,

peneliti memiliki arah yang jelas dalam mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran kolase edukatif tiga dimensi sebagai variabel bebas dengan perkembangan motorik halus anak sebagai variabel terikat. Hipotesis tersebut menjadi dasar dalam pengumpulan data dan pengujian statistik untuk membuktikan apakah strategi kolase edukatif tiga dimensi benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, hipotesis berperan penting dalam membantu peneliti menarik kesimpulan secara objektif berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi kolase edukatif tiga dimensi pada sentra seni terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK IT Al-Qiswah Kota Bengkulu.